

STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI

Tria Marini*¹, Mar'atus Sholihah², Lidia Nusir³

^{1,3}STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Indonesia

²STAI Muhammadiyah Klaten, Indonesia

* Corresponding Author: triamarini@stit-syekhburhanuddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 19, 2024

Revised : Mar 10, 2024

Accepted : Mar 28, 2024

Available : Mar 30, 2024

Kata Kunci:

Perilaku agresif, pola asuh permisif, anak usia dini

Keywords:

Aggressive behavior, permissive parenting, early childhood

ABSTRAK

Perilaku agresif adalah luapan emosi yang ditunjukkan dalam bentuk amarah dan kekerasan yang diekspresikan melalui kata-kata (verbal) atau perilaku non-verbal. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif sejak usia dini cenderung akan terus berperilaku agresif dan berujung pada perilaku antisosial yang berdampak pada masalah perkembangan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplanasi bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak usia dini dan penyebab terjadinya perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal, sumber data didapat dari Rf, guru dan orangtua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, jumlah sampel dalam penelitian ini satu

orang anak, satu orangtua dan tiga orang guru dan kepala sekolah, dan penelitian ini dilakukan selama enam bulan di sekolah TK PLG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif anak seperti: merebut paksa milik orang lain, berkata tidak sopan, mencubit dan berkelahi dengan orang lain bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang lain, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak disebabkan oleh pola pengasuhan permisif yang menyebabkan anak ketika melakukan tindakan yang salah menjadi hal yang biasa dan benar.

ABSTRACT

Aggressive behavior is an outburst of emotion shown in the form of anger and violence expressed through words (verbal) or non-verbal behavior. Children who show aggressive behavior from an early age tend to continue to behave aggressively and lead to antisocial behavior which has an impact on their social development problems. The aim of this research is to explain the forms of aggressive behavior carried out by young children and the causes of aggressive behavior. This research uses qualitative research with a single case study type, data sources obtained from RE, teachers and parents. Data collection techniques used observation, interviews and documentation, the number of samples in this study was one child, one parent and three teachers and school principals, and this research was conducted for six months at the PLG Kindergarten school. The results of the research show that forms of aggressive behavior in children such as: taking other people's property by force, saying impolite words, pinching and fighting with other people and even uttering inappropriate words to other people, this is influenced by the permissive parenting pattern applied by parent. From the results of this study it can be concluded that aggressive behavior in children is caused by permissive parenting patterns which cause children to commit wrong actions to become normal and correct.



PENDAHULUAN

Menurut Scheneiders, (Assyakurrohim et al., 2022) Perilaku agersif adalah luapan emosi atas reaksi kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang lain atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) atau perilaku non-verbal. Pengertian lain terkait perilaku agresi adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, melakukan tindakan kekerasan terhadap objek atau benda-benda, melukai atau merusak milik orang lain dengan cara melawan dengan berkelahi, melukai, menyerang, menghukum orang lain bahkan sampai melakukan pembunuhan terhadap orang lain, Menurut Sars; Koeswara; Murry (Assyakurrohim et al., 2022; Winarno, 2020). Bentuk perilaku agresif tidak hanya berupa tindakan fisik, melainkan juga dapat dilihat dari cara berkomunikasi. Komunikasi agresif antara lain anak merespon dengan kata-kata kasar (Siahaan et al., 2020). Komunikasi agresif atau perilaku berbicara kasar semakin memprihatinkan dan peran lingkungan sosial turut berpengaruh. Adapun beberapa faktor penyebab anak berbicara kasar adalah masyarakat kurang berperan aktif dalam memperhatikan anak-anak, kurangnya pengawasan dari orang tua mengenai berbicara kasar anak, serta rendahnya pendidikan orang tua terkait pola pengasuhan dan perkembangan anak (Sumaryanti, 2017).

Teori yang mendasari pemikiran tentang perilaku agresif dilihat dari sudut pandang psikologi antara lain: 1) Teori *Instinct* oleh Sigmund Freud, 2) Teori *Survival* oleh Charles Darwin, dan 3) Teori *Social Learning* oleh Nail Miller dan John Dollard yang kemudian dikembangkan lagi oleh Albert Bandura (Susantyo, 2011). Teori *Instinct* memandang perilaku agresif sebagai hal yang inntrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Teori *Survival* memandang secara historis bahwa perilaku agresif dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk *survive* atau bertahan agar tetap menjaga dan mengembangkan kemanusiawiannya dalam membangun atau mengembangkan komunitas. Teori *Social Learning* meyakini bahwa perilaku agresif merupakan perolehan dari hasil belajar lingkungan disekitar sejak kecil yang dijadikan sebagai pola respon.

Menurut Bri gham (Hasibuan et al., 2022) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu: 1) Proses belajar adalah mekanisme utama yang rnenentukan perilaku agresif pada manusia, 2) Individu akan cenderung rnengulang suatu perilaku apabila perilaku tersebut memberikan efek yang menyenangkan, hal ini

disebut sebagai penguatan atau *reinforcement*, 3) Proses imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model, proses ini disebut juga proses *modelling*. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak, lingkungan beserta dinamikanya seperti: perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadikan model atau contoh bagi anak dalam bertumbuh kembang. Ketika anak berada pada lingkungan yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anak akan mencontoh perilaku tersebut sesuai dengan model yang diamatinya (Tentama, 2013). Terkait dengan lingkungan keluarga, dalam hal ini pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pada anak (Risthantri & Sudrajat, 2015).

Pola asuh orangtua memberikan peran penting pada pembentukan perilaku anak, baik berupa perilaku positif maupun perilaku negatif, karena diterapkan dari waktu ke waktu, (Musslifah et al., 2021; Tola, 2018). Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu: pola asuh dekomokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan yang dilakukan bersifat hangat, pola asuh otoriter cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum anak, apabila anak tidak mau melakukan perintah orangtua dan pola asuh permisif, yaitu memberikan kesempatan kepada anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, sehingga menyebabkan perilaku anak menjadi tidak terkontrol, (Tola, 2018). Sependapat dengan hal tersebut, cara orang tua dalam memperlakukan atau mengasuh anak memberi warna tersendiri terhadap perilaku berinteraksi dan mewujudkan potensinya karena orang tua merupakan model utama bagi anak sekaligus sumber penguat dan objek imitasi utama (Nurhasanah, 2016). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak harus dianggap sebagai aktivitas yang sah dan memiliki peran penting dalam membangkitkan kebijaksanaan dalam diri anak (Hayati & Susanti, 2013).

Pengaruh pengasuhan orang tua pada usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya. Orangtua yang bersikap keras kepada anak dapat menjadikan anak bersikap keras juga kepada orang lain maupun kepada saudaranya sendiri. Anak merasa itu sikap yang biasa karena dia mendapatkan hal yang sama dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu: *modelling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching* (Risthantri & Sudrajat, 2015). *Modelling*, orangtua berperan sebagai model dan contoh bagi anak dalam cara berpikir dan berbuat dengan orang lain, melalui *modelling* ini anak belajar sikap proaktif dan sikap respek atau

kasih sayang. *Mentoring* adalah kemampuan menjalin atau membangun hubungan (kasih sayang kepada orang lain, memberi perlindungan kepada orang lain, dan jujur). *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas atau memenuhi kebutuhan. *Teaching*, orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang prinsip dan dasar-dasar kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

Peranan keluarga menjadi bekal bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas, akhlak atau perilaku yang dipelajari di rumah akan tercermin dalam perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif sejak usia dini cenderung akan terus berperilaku agresif dan mengembangkan perilaku antisosial yang semakin serius (Lahey et al., 2005). Sementara itu pendapat (Hayati & Yusra, 2017) bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial, yang dapat diartikan sebagai poses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Van Goozen et al., 2022) menyatakan bahwa perilaku kasar dan mengganggu orang lain pada masa kanak-kanak harus dianggap sebagai masalah perkembangan. Dari berbagai hasil penelitian terdahulu, maka penelitian selanjutnya perlu di tinjau dan dianalisis tentang bagaimana pengasuhan orangtua yang menggunakan pola asuh permisif pada anak usia dini serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak karena dengan meninjau dampak pola asuh tersebut maka sangat penting untuk memahami bagaimana pengasuhan yang baik sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berperilaku positif, maka ini sebagai urgensi penelitian untuk perlu dianalisis.

Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi dengan pihak sekolah TK PLG selama satu semester (Juli - Desember 2023), ditemukan satu orang anak perempuan yang sering berperilaku agresif kepada temannya seperti berkata kasar, berteriak, memukul, menendang, mencubit, dan mendorong temannya sampai terjatuh menangis, sehingga temannya merasa terganggu dan takut jika mendekat dengan anak yang berperilaku agresif ini. Hal ini membuat pihak sekolah merasa terganggu dengan perilaku agresif satu orang anak tersebut. Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku agresif yang dilakukan kepada teman dan ibu guru, yang dilihat dari pola asuh orang tua, hal-hal yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada anak usia dini di sekolah serta penanganan guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci pada suatu peristiwa pada tingkat perorangan, sekelompok orang dan lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut, (Assyakurrohim et al., 2022). Metode penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan inisial Rf berjenis kelamin perempuan, dan berusia 6 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan (Juli - Desember Tahun 2023) pada semester satu tahun pelajaran 2023/2024 di TK PLG, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah satu orang anak berinisial Rf, satu orangtua dan tiga orang guru dan kepala sekolah. Data observasi dilakukan kepada peserta didik yang berinisial Rf, data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orangtua Rf, dan data pendukung dibuktikan dengan dokumentasi dan catatan lapangan. Terdapat tiga teknik analisis studi kasus yaitu: 1) penjadohan pola, 2) pembuatan eksplanasi, dan 3) analisis data waktu, (Yin, 1994). Penelitian ini menggunakan teknik analisis pembuatan eksplanasi yaitu bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan, yaitu ekplanasi perilaku agresif Rf selama di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Perilaku Anak Agresif

Hasil penelitian yang diperoleh dari subjek Rf menunjukkan beberapa perilaku agresif terlihat disaat kegiatan bermain di luar, dan di ruang kelas seperti: saat ibu guru menyuruh anak-anak untuk berbaris, Rf datang memotong antrian di depan mendorong temannya ke belakang dan menginjak sepatu temannya, saat antrian masuk ke kelas Rf dengan sengaja mendorong temannya, bahkan ada beberapa temannya yang terjatuh dan menangis. Saat kegiatan berdoa sebelum belajar Rf tidak mau berdoa dan mengganggu temannya dengan cara mengajak mengobrol, mencubit kecil tangan temannya dan bahkan menarik jilbab temannya agar teman disampingnya juga sama seperti Rf tidak ikut berdoa. Ketika Rf ingin duduk didekat ibu guru, Rf menyuruh temannya untuk pindah, ternyata temannya tidak mau pindah, kemudian Rf akan marah dan mencubit temannya sampai menangis.

Menurut ulasan Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Susanti, 2021) Ada tujuh perspektif agresi dalam ranah psikologis, salah satunya perspektif frustrasi-agresi (*frustration aggression hypothesis*) adalah jika keinginan atau usaha individu untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, maka akan timbul dorongan agresif yang akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk menyakiti, melukai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa agresi bukan dorongan bawaan, tetapi karena frustrasi yang merupakan keadaan yang cukup universal, dan agresi merupakan dorongan yang harus disalurkan. Sejalan dengan pendapat Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Susantyo, 2011) mengemukakan bahwa walaupun frustrasi menimbulkan perilaku agresif, tetapi perilaku agresif dapat dicegah jika ada hukuman terhadap pelaku.

Perilaku agresif lainnya yang ditunjukkan oleh Rf saat di sekolah adalah ketika ibu guru menjekaskan pembelajaran, Rf mengganggu temannya dengan melakukan gerakan seperti gulat, sehingga temannya kesakitan dan menangis. Melihat hal tersebut ibu guru berkali-kali menyuruh Rf untuk meminta maaf, namun Rf tidak mau minta maaf dan Rf merasa kesal dengan ibu guru karena sudah menegurnya. Saat pulang sekolah ibu guru menyampaikan peristiwa tersebut kepada Ibu Rf, kemudian ibu Rf mengkonfirmasi hal tersebut kepada Rf dan dari kejauhan 1 meter Rf berteriak dan berkata "*dek gara-gara paja tu*" (karena ulah ibu guru, konotasi kata "*paja*" adalah konotasi negatif dan menunjukkan perilaku yang tidak sopan) sambil menunjuk kiri ibu guru. Melihat hal tersebut Ibu guru marah dan menegur Rf di depan orangtuanya, namun Ibu Rf hanya diam tidak menegur anaknya, dan membujuk anaknya yang sedang menangis.

Hal serupa masih berlanjut dengan perilaku agresif yang dilakukan Rf saat di dalam kelas, seperti Rf menarik jilbab temannya yang tidak mau mengikuti perintah Rf untuk pindah duduk dekat dengan ibu guru. Saat kegiatan berdoa Rf mengajak Lq mengobrol, namun respon Lq adalah mencuekkan Rf dan tetap melanjutkan berdoa, karena kesal Rf menarik peci Lq dan melemparnya keluar. Temuan lainnya adalah Rf merampas makanan temannya dan langsung memasukkan ke mulutnya, saat anak-anak melakukan kegiatan mewarnai, Rf mengambil beberapa crayon temannya dan menyembunyikannya di bawah meja, melihat hal tersebut ibu guru menegur Rf, kemudian Rf kesal dan mengambil kertas temannya dan merobeknya di depan ibu guru, tak puas sampai disitu Rf pun membuat coretan warna hitam penuh di kertasnya dan merobek kertas tersebut.



Gambar 1. Rf membuat coretan dengan crayon dikertasnya



Gambar 2. Rf memegang sekaligus 4 crayon dengan ekspresi marah, setelah ditegur ibu guru karena merobek kertas temannya



Gambar 3. Rf mencoret gambar dengan crayon warna hitam



Gambar 4. Rf mengambil kue temannya dengan paksa dan langsung memakannya



Gambar 5. Rf memegang dengan erat makanan yang diambil paksa dari temannya, takut diambil kembali oleh temannya

Sejalan dengan peristiwa tersebut, perilaku agresif menurut Scheneiders (Susantyo, 2011) adalah sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap dengan kegagalan individu yang ditunjukkan dan di ekspresikan dengan unsur kesengajaan menyakiti dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Kegagalan yang dirasakan Rf ketika perilakunya dilarang dan ditegur ibu guru, diluapkan dengan unsur kesengajaan menyakiti dan mengganggu temannya dengan menunjukkan beberapa perilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Ibu guru, jika Rf berperilaku agresif kepada teman-teman yang lain, maka pihak sekolah dengan tegas melakukan nasehat ataupun sanksi yang tepat diberikan kepada Rf. Diawal - awal semester Rf tidak mendengarkan apapun saran dari ibu guru, bahkan Rf melakukan perlawanan kepada ibu guru dengan membantah perkataan ibu guru, tidak mau melakukan apa yang ibu sarankan, bahkan tetap mengerjakan apa yang Rf mau jika ibu guru menghalangi keinginannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah TK PLG, pihak sekolah tidak pernah putus asa untuk berusaha merubah perilaku agresif Rf dengan berbagai cara dan usaha seperti: melalui cerita pagi bersama anak-anak, berkomunikasi dari hati ke hati dengan memanggil Rf ke ruangan kepala sekolah, mendokan bersama teman-teman yang lain semoga perilaku Rf berubah menjadi lebih baik, melalui tontonan video kepada Rf maupun kepada anak-anak yang lain dengan selalu diakhir video ibu guru memberikan penguatan dan menyebutkan akibat dari anak-anak yang berperilaku baik dan buruk, dan memberikan sangsi yang tegas kepada Rf jika ia melakukan tindakan agresif. Ternyata usaha yang dilakukan pihak sekolah banyak sedikitnya dapat mempengaruhi perilaku agresif Rf, diakhir semester Rf tidak seintens dulu dalam melakukan perilaku agresifnya kepada teman dan ibu guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Susantyo, 2011) mengemukakan bahwa perilaku agresif dapat dicegah jika ada hukuman dan sangsi yang tegas diberikan terhadap pelaku. Pendapat lain (Erfinawati & Ismawirna, 2019) bahwa pendidikan anak usia dini atau sekolah taman kanak-kanak sangat membutuhkan peranan guru, guru bertanggungjawab penuh atas perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal, guru memberikan pengaruh yang positif untuk masa depan anak didiknya lewat kata, bahasa dan contoh perilaku guru yang memiliki pribadi yang tegas, hangat dan cerdas.

B. Deskripsi Tentang Pola Asuh Orangtua

Hasil wawancara melalui orangtua (Ibu) Rf yang berusia 43 tahun, bekerja sebagai pedagang barang harian, menyatakan bahwa Rf adalah anak bungsu dari empat bersaudara, dan memiliki tiga orang saudara laki-laki. Anak pertama berusia 15 tahun, anak ke dua berusia 13 tahun, dan anak ke tiga berusia 10 tahun. Ayah Rf bekerja sebagai buruh harian, yang berusia 45 tahun. Setiap pagi Rf selalu diantar oleh ayahnya dan pulang sekolah dijemput oleh abangnya. Kesehariannya Rf bermain dengan ketiga abangnya. Berdasarkan pengakuan dari Ibu Rf bahwa memang Rf adalah anak yang dimanja di keluarganya karena Rf anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan, hal ini yang membuat orangtua Rf selalu mengikuti dan memenuhi apapun yang diinginkan oleh Rf. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Rf adalah pola asuh permisif. Sejalan dengan pendapat (Tola, 2018) bahwa pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, orangtua cenderung tidak menegur atau memperingati anak, tidak banyak dikontrol oleh orangtua, mendorong mereka untuk tidak berdisiplin, dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

Dampak pola asuh permisif yang dilakukan orangtua Rf ini terlihat saat peneliti melakukan observasi kepada Rf pada bulan November 2023. Hal ini bermula dari peristiwa yang terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung Rf dengan tiba-tiba melakukan gerakan guntingan (yaitu cara tendangan dan jepitan seperti menggunting bagian tubuh lawan yang bertujuan untuk menjatuhkan sekaligus mengunci lawan) kepada salah satu temannya perempuan. Hal ini membuat temannya kesakitan dan menangis, kemudian ibu guru menegur Rf dengan cara memberitahu bahwa perilaku yang dilakukan Rf tidak baik dan dapat menyakiti teman, ibu gurupun menyuruh Rf untuk meminta maaf. Namun Rf tidak mau meminta maaf dan melarikan diri ke sentra bermain peran. Saat Ibu Rf menjemput pulang sekolah Rf di TK PLG, kemudian ibu guru menceritakan kejadian tadi pagi saat Rf di dalam kelas. Kemudian ibu Rf menghampiri Rf dan bertanya apa yang terjadi di kelas hari ini, kemudian Rf menangis dan berteriak "*dek gara-gara paja tu*" ("*paja*" istilah orang ketiga dalam konotasi yang tidak baik) sambil menunjuk ibu guru dengan telunjuk kiri. Melihat hal tersebut ibu guru memarahi Rf didepan orangtuanya, namun orangtua Rf membiarkan perilaku Rf tersebut kepada gurunya dan Ibu Rf dengan sigap memeluk anaknya dan menghibur anaknya.

Perilaku yang ditunjukkan Ibu Rf dengan membiarkan anaknya ketika melakukan hal yang salah, hal ini sejalan dengan (Tentama, 2013) bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua berperan sebagai figur model pembelajaran bagi perkembangan perilaku anak, akan lebih baik jika dapat memberikan teladan atau contoh yang positif sehingga perilaku-perilaku yang mengarah kepada perilaku agresif dapat dihindari. Tingkah laku yang dihadirkan oleh orangtua atau figur anak akan diperhatikan dan ditiru oleh anak (adanya penguatan oleh orangtua), tingkah laku (kemampuan yang dikode dan disimpan oleh si pembelajar). Perilaku terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengamati perilaku orang lain disekitarnya. Bringham (Tentama, 2013) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu (1) proses belajar, (2) penguatan (*reinforcement*) dan (3) imitasi peniruan terhadap model.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku seperti menyakiti orang lain, merebut paksa milik orang lain, berkata tidak sopan, mencubit dan berkelahi dengan orang lain bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang lain merupakan beberapa bagian dari perilaku agresif. Perilaku agresif adalah respon dari emosi yang tak terkendali yang mengakibatkan

timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu.

Bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh terbentuknya dari pola asuh orangtua yang permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh memberikan pengawasan yang sangat longgar, orangtua cenderung tidak menegur atau memperingati anak, tidak banyak dikontrol oleh orangtua, dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak merasa ketika melakukan perbuatan salah, orangtua atau lingkungan sekitar membiarkan hal tersebut dan menganggap hal yang dilakukan anak merupakan hal yang biasa, dan anak menganggap bahwa setiap tindakan yang dilakukannya adalah benar, dan jika keinginannya ditentang maka mereka akan meresponnya dengan memunculkan perilaku-perilaku negatif kepada siapapun yang membuat mereka kecewa, dan yang tidak mau menuruti keinginannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya solusi yang tepat agar perilaku agresif yang dimunculkan oleh anak karena pengaruh pola asuh orangtua yang permisif dapat diantisipasi. Bentuk solusinya adalah diperlukan stimulasi pengembangan keterampilan sosial, pengawasan pengaruh lingkungan yang tepat, dan pemodelan yang positif. Dimana lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai daya ungkit cukup besar bagi perkembangan seorang anak. Stimulus yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi anak dan menjadikan matang dalam pola pikir dan pola tutur serta perilaku (Sumaryanti, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Peran Guru Dalam Membina Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 6(1), 62-68.
- Hasibuan, N. S. P., Djalal, I., & Hasibuan, M. A. (2022). Studi Kasus Dampak Game Online Terhadap. *Buhuts Al-Athfal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 105-116.
- Hayati, F., & Susanti, Y. (2013). Analisis Pola Asuh Orang Tua di Kelompok A TK Ikal Dolong Banda Aceh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Hayati, F., & Yusra, C. I. (2017). Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Tk Miftahul Ulum Lampakuk. *Jurnal Buah Hati*, IV, 10-30.
- Lahey, B. B., Loeber, R., Burke, J. D., & Applegate, B. (2005). Predicting future antisocial personality disorder in males from a clinical assessment in childhood. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(3), 389-399. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.3.389>
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran Pola Asuh

- Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi pada Anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, 10(2), 5–21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Nurhasanah. (2016). Keberhasilan Belajar Siswa SMA Ditelaah Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa SMA Negeri 4 DKI JAKARTA). *Ejournal.Bbg.Ac.Id*, 19(5), 1–23.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>
- Sumaryanti, L. (2017). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. 07(01), 2–4.
- Susanti, H. (2021). Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>
- Tentama, F. (2013). Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057>
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 66(1), 1–13.
- Van Goozen, S. H. M., Langley, K., & Hobson, C. W. (2022). Childhood Antisocial Behavior: A Neurodevelopmental Problem. *Annual Review of Psychology*, 73, 353–377. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-052621-045243>
- Winarno, E. (2020). Klithih: Manifestasi Penyimpangan Agresivitas Remaja. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 21–38. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1682830&val=18281&title=Klithih Manifestasi Penyimpangan Agresivitas Remaja](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1682830&val=18281&title=Klithih%20Manifestasi%20Penyimpangan%20Agresivitas%20Remaja)
- Yin, R. K. (1994). *Case study research: Design and methods*. Sage publications.